



Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Kualitas Pembelajaran di SD Pelangi Berdasarkan Perspektif Guru

Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in Developing Learning Quality at Pelangi Elementary School Based on Teachers' Perspectives

Jannah Nur Hidayah¹, Ramadani Panjaitan², Nur Aisyah fitrah³, Intan Ramadani⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: jannahnurhidayah5@gmail.com¹, rhma5216@gmail.com², nuraisyahfitrah150@gmail.com³, intanrahmadani1010@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received : 13-06-2026

Revised : 15-06-2026

Accepted : 17-06-2026

Published : 19-06-2026

Abstract

This study was conducted with the aim of examining the implementation of the Merdeka Curriculum in an effort to improve the quality of the teaching and learning process at SD Pelangi from the perspective of the educators involved. The Merdeka Curriculum is an innovative concept in the field of education designed to provide schools with greater flexibility in organizing more meaningful learning activities, placing students at the center of the learning process, and aligning educational practices with the demands and developments of the modern era. This study employed a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, direct observation, and document analysis involving the teachers of SD Pelangi as the primary informants. The findings of this study reveal that the overall implementation of the Merdeka Curriculum at SD Pelangi has been progressing quite well, as evidenced by the growing innovation among teachers in designing learning activities based on the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Nevertheless, several challenges remain, including limited training received by teachers, difficulties in adapting to diagnostic assessment mechanisms, and the need to shift teaching approaches and instructional strategies. The teachers generally perceive that the Merdeka Curriculum opens up broader opportunities to holistically develop the full potential of students; however, its successful implementation is greatly influenced by the support of school leadership, the availability of adequate learning media and resources, as well as the level of pedagogical readiness of each individual teacher. The findings of this study are expected to provide valuable input for the development of more optimal curriculum implementation strategies at the elementary school level, particularly in the pursuit of continuous and sustainable improvement in learning quality.

Keywords: *Merdeka Curriculum, learning quality, teachers' perspectives*

Abstrak

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menelaah penerapan Kurikulum Merdeka dalam upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar di SD Pelangi ditinjau dari sudut pandang para pendidik. Kurikulum Merdeka merupakan sebuah gagasan pembaruan dalam dunia pendidikan yang hadir untuk memberi keleluasaan bagi sekolah dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna, menempatkan siswa sebagai pusat belajar, serta selaras dengan tuntutan dan perkembangan era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan menghimpun data melalui wawancara secara mendalam, pengamatan langsung, dan kajian dokumen yang melibatkan para guru SD Pelangi sebagai narasumber inti. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Pelangi secara keseluruhan berlangsung dengan cukup baik, yang tercermin dari semakin berkembangnya inovasi guru dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kendati



demikian masih terdapat berbagai kendala seperti minimnya pelatihan yang diterima, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan asesmen diagnostik, serta perubahan pendekatan dalam kegiatan mengajar. Para guru berpandangan bahwa Kurikulum Merdeka membuka peluang yang lebih besar untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, namun keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh dukungan pimpinan sekolah, kecukupan media dan sumber belajar, serta tingkat kesiapan kemampuan mengajar masing-masing guru. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan berharga bagi penyusunan strategi penerapan kurikulum yang lebih optimal di jenjang sekolah dasar, terutama dalam rangka mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran yang terus-menerus dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, mutu pembelajaran, pandangan guru

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya merupakan investasi jangka panjang yang menjadi pondasi kokoh bagi kemajuan dan peradaban suatu bangsa. Tanpa sistem pendidikan yang berkualitas, mustahil sebuah negara mampu mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing di kancah global. Menyadari hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terus berupaya melakukan pembaruan sistemik dalam dunia pendidikan. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah menghadirkan Kurikulum Merdeka sebagai sebuah inovasi kebijakan yang memberikan kebebasan dan keleluasaan lebih besar kepada satuan pendidikan dalam merancang dan mengelola pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, berpusat pada kebutuhan peserta didik, serta mampu menjawab tuntutan dan perkembangan abad ke-21.⁽¹⁾ Rahmayanti, D., & Hartoyo, A. 2022).

Lahirnya Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari konteks krisis pendidikan yang melanda Indonesia, khususnya dampak serius pandemi COVID-19 yang mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas dan capaian belajar siswa secara masif di berbagai daerah. Kondisi tersebut mendorong pemerintah untuk segera mengambil langkah konkret dalam memulihkan kualitas pembelajaran. Atas dasar itulah, Kurikulum Merdeka secara resmi ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Sejak tahun ajaran 2022/2023, implementasi kurikulum ini mulai dijalankan secara bertahap dan terencana di berbagai jenjang pendidikan di seluruh penjuru Indonesia, termasuk di dalamnya jenjang sekolah dasar yang menjadi salah satu sasaran utama penerapan kebijakan ini.⁽²⁾ Kemendikbudristek. 2022). Sebagai bagian dari kerangka kurikulum tersebut, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang lebih dikenal dengan sebutan P5 hadir sebagai program unggulan yang secara khusus dirancang untuk membentuk karakter mulia serta mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik secara utuh dan menyeluruh sesuai nilai-nilai luhur Pancasila.⁽³⁾ Aulia, D. 2023).

Dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka, guru menempati posisi yang sangat strategis dan menentukan. Sebagai pelaksana langsung di ruang kelas, guru merupakan agen perubahan utama yang bertanggung jawab menerjemahkan konsep dan filosofi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang nyata dan kontekstual. Akan tetapi, berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan fakta bahwa sebagian besar guru pada jenjang sekolah dasar masih dihadapkan pada sejumlah hambatan yang cukup berarti dalam menjalankan kurikulum ini. Hambatan tersebut antara lain mencakup keterbatasan akses terhadap pelatihan yang memadai dan berkelanjutan, kesulitan dalam memahami dan mengoperasionalkan asesmen diagnostik



sebagaimana yang diamanatkan kurikulum, serta belum optimalnya kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan keberagaman kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁽⁴⁾ Warsihna, J., dkk. 2023). Realitas ini semakin memperkuat urgensi untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman guru sebagai pihak yang paling mengetahui kondisi riil di lapangan, sehingga perumusan strategi implementasi kurikulum dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran, terukur, dan berdampak nyata.

Beranjak dari latar belakang tersebut, penelitian ini secara spesifik dirancang untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di SD Pelangi, dengan menempatkan perspektif guru sebagai sudut pandang utama kajian. Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek pokok, yaitu: pertama, bagaimana kreativitas dan inovasi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis P5; kedua, berbagai kendala dan hambatan konkret yang dihadapi guru di lapangan selama proses implementasi; dan ketiga, faktor-faktor yang terbukti mendukung dan mendorong keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengandalkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam bersama para guru, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, serta telaah dokumen terkait perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Hasil dan temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pelangi, tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan dan rekomendasi yang berharga bagi para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam menyusun strategi implementasi yang lebih efektif, adaptif, dan optimal di jenjang sekolah dasar.⁽⁵⁾ Sumarsih, I., dkk. 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai landasan metodologis yang bertujuan untuk menelaah secara komprehensif bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di SD Pelangi melalui kacamata para guru yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Pendekatan kualitatif dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk menangkap dan memahami secara mendalam pengalaman nyata, sudut pandang, serta penilaian personal para guru sebagaimana adanya di lapangan tanpa adanya campur tangan yang dapat mempengaruhi kondisi yang sedang diamati. Pemilihan informan dilakukan secara terarah menggunakan teknik purposive sampling, di mana guru-guru SD Pelangi yang sudah menjalankan Kurikulum Merdeka paling sedikit selama satu tahun ajaran dan berperan aktif dalam merancang serta melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ditetapkan sebagai subjek utama penelitian.

Proses penghimpunan data ditempuh melalui tiga cara yang saling mendukung satu sama lain, yaitu wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur guna memberi keleluasaan bagi guru dalam mengungkapkan pandangan dan pengalamannya, pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas guna memperoleh data nyata seputar pelaksanaan kurikulum, serta penelaahan dokumen yang meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran, laporan asesmen diagnostik, dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan merujuk pada model analisis interaktif yang digagas oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), mencakup tiga proses pokok yaitu penyaringan data,



pengorganisasian dan pemaparan data, serta penyimpulan hasil analisis yang kemudian diverifikasi kembali untuk memastikan keakuratannya. Adapun untuk menjaga tingkat kepercayaan dan keabsahan data secara keseluruhan, penelitian ini secara konsisten menerapkan triangulasi sumber melalui komparasi informasi yang diperoleh dari beragam informan, sekaligus triangulasi teknik dengan menyelaraskan dan memverifikasi data dari ketiga teknik pengumpulan yang digunakan secara bersamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Guru dalam Mendesain Kegiatan Pembelajaran Berbasis P5

Data yang diperoleh melalui serangkaian wawancara dan pengamatan kelas di SD Pelangi memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah membuka ruang yang luas bagi para guru untuk mengembangkan gagasan-gagasan segar dalam proses perancangan pembelajaran. Para pendidik yang terlibat sebagai informan mengungkapkan bahwa mereka telah secara mandiri menyusun modul ajar berbasis kegiatan P5 yang dikontekstualisasikan dengan kondisi nyata peserta didik dan lingkungan belajar mereka.

Sebagai contoh konkret, guru yang mengampu kelas IV merancang sebuah proyek dengan topik "Gaya Hidup Berkelanjutan". Dalam proyek tersebut, siswa diajak untuk menelaah kondisi lingkungan di sekitar sekolah, memetakan problem persampahan yang ada, lalu secara bersama-sama menciptakan solusi yang memanfaatkan potensi kreatif setempat. Proyek ini bersifat terpadu karena mempertemukan muatan pelajaran sains, bahasa Indonesia, dan seni budaya ke dalam satu rangkaian pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Sementara itu, guru kelas VI memilih mengangkat tema "Kearifan Lokal" sebagai bingkai proyek yang mendorong siswa menggali kekayaan budaya daerah melalui kegiatan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh lokal serta menghasilkan produk kreatif yang terinspirasi dari bahan-bahan khas daerah.

Penelaahan terhadap dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa semua guru telah merampungkan penyusunan Modul Ajar yang di dalamnya memuat komponen-komponen penting seperti alur tujuan pembelajaran (ATP), capaian pembelajaran (CP), bentuk asesmen formatif maupun sumatif, serta kerangka proyek P5 yang tersusun secara sistematis. Dokumen KOSP yang dimiliki SD Pelangi pun mencerminkan kesiapan kelembagaan dalam menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan arah pengembangan sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa para guru di SD Pelangi tidak berhenti pada tataran pemahaman normatif semata, melainkan sungguh-sungguh telah menjadikan filosofi Kurikulum Merdeka sebagai pijakan dalam berkreasi dan berinovasi di ruang kelas.

Hambatan yang Dijumpai Guru Selama Proses Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Walaupun secara umum pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Pelangi dinilai sudah cukup berjalan, penelitian ini turut menyingkap berbagai persoalan riil yang masih kerap dikeluhkan oleh para guru di lapangan. Dari keseluruhan data wawancara, setidaknya terdapat tiga persoalan yang paling menonjol dan berulang kali disebutkan, yakni: (1) minimnya akses terhadap pelatihan yang memadai, (2) kerumitan dalam mengelola asesmen diagnostik, dan (3) sulitnya mewujudkan pembelajaran yang benar-benar berdiferensiasi.

Pertama, mayoritas guru mengakui bahwa kesempatan mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan Kurikulum Merdeka masih sangat jarang, baik dalam hal jumlah maupun



kandungan materinya. Sebagian dari mereka memang telah mengakses modul pelatihan secara mandiri lewat platform Merdeka Mengajar, namun tetap merasa gagap ketika harus mengaplikasikannya di kelas sesungguhnya, terutama lantaran tidak ada pendampingan lanjutan dari tenaga ahli atau dinas terkait yang memadai.

Kedua, asesmen diagnostik yang sejatinya menjadi salah satu elemen krusial dalam Kurikulum Merdeka justru dirasakan sebagai beban oleh sejumlah guru. Ketidapahaman yang masih cukup tinggi mengenai cara menyusun instrumen diagnostik yang sah, serta cara menafsirkan hasilnya guna meramu strategi pengajaran yang tepat, menyebabkan pelaksanaan asesmen ini kerap berhenti pada pemenuhan syarat administrasi, tanpa sungguh-sungguh dijadikan landasan dalam menyesuaikan kegiatan belajar.

Ketiga, penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang mengharuskan guru menyesuaikan materi, proses, dan luaran belajar berdasarkan perbedaan kebutuhan setiap siswa masih terasa berat untuk diwujudkan. Keterbatasan waktu dan minimnya sumber daya menjadi penghalang utama bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sungguh-sungguh peka terhadap keragaman kemampuan siswa, apalagi di kelas yang jumlah muridnya terbilang besar.

Elemen-Elemen yang Menopang Keberhasilan Implementasi Kurikulum Merdeka

Selain hambatan, penelitian ini juga berhasil mengungkap sejumlah kondisi yang nyata-nyata menopang keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Pelangi, di antaranya: (1) gaya kepemimpinan kepala sekolah yang supportif dan memotivasi, (2) intensitas kerja sama antar sesama guru, (3) tersedianya fasilitas dan sarana belajar yang cukup memadai, serta (4) dorongan dari dalam diri guru sendiri untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Kepala sekolah SD Pelangi dikenal di kalangan guru sebagai pemimpin yang hadir secara nyata dalam mendukung proses penerapan kurikulum. Wujud dukungan tersebut antara lain berupa penyediaan forum diskusi berkala antar guru, pemberian keleluasaan dalam merancang program P5 sesuai kreasi masing-masing, serta kemudahan akses terhadap berbagai referensi belajar dan perangkat digital yang dibutuhkan. Situasi ini selaras dengan berbagai penelitian terdahulu yang menemukan bahwa figur kepala sekolah yang berjiwa transformatif memegang peran sentral dalam kelancaran pembaruan kurikulum, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Di samping itu, iklim kolaborasi yang kuat di antara para guru SD Pelangi yang tampak dalam kegiatan lesson study bersama, diskusi peer-teaching, hingga penyusunan modul ajar secara kolektif terbukti mampu mengangkat kualitas profesionalisme guru secara bersama-sama. Guru-guru yang lebih dahulu mahir menjalankan Kurikulum Merdeka secara sukarela menjadi rujukan dan pembimbing informal bagi rekan-rekan mereka yang masih berada dalam tahap penyesuaian.



Pembahasan

P5 sebagai Ruang Pembentukan Karakter dan Kompetensi Siswa

Hasil kajian ini memperkuat kesimpulan bahwa P5 sebagai salah satu komponen inti Kurikulum Merdeka telah diterima dan diolah secara kreatif oleh para guru SD Pelangi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ini konsisten dengan gagasan (Aulia, 2023) yang menegaskan bahwa P5 merupakan wahana yang secara sengaja dirancang untuk membentuk kepribadian serta mengoptimalkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Lewat proyek yang dikembangkan dari situasi nyata di lapangan, siswa tidak hanya menyerap pengetahuan akademis, tetapi juga secara aktif melatih ketajaman berpikir, kemampuan berkomunikasi, kecakapan bekerja sama, dan daya cipta, yang kesemuanya merupakan bekal penting di era abad ke-21.

Hasil ini sekaligus mempertegas pendapat Rahmayanti dan (Hartoyo 2022) yang menyoroti bahwa keleluasaan yang ditawarkan Kurikulum Merdeka kepada sekolah dalam mengelola pengalaman belajar siswa adalah nilai lebih yang tidak dimiliki oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Ketika guru diberi kepercayaan untuk mengembangkan materi dan metode sesuai kekhasan lokal, maka keterlibatan dan antusiasme siswa dalam belajar cenderung tumbuh lebih tinggi secara organik.

Tantangan Implementasi dan Efeknya terhadap Mutu Pembelajaran

Berbagai hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini di SD Pelangi sejatinya mencerminkan pola yang konsisten dengan gambaran nasional. (Warsihna dkk. 2023) telah mengkatalogkan bahwa minimnya pelatihan, ketidaksiapan dalam mengelola asesmen diagnostik, dan pembelajaran berdiferensiasi yang belum berjalan optimal adalah kesulitan yang secara umum dihadapi guru-guru SD di berbagai wilayah Indonesia. Artinya, persoalan yang ditemukan di SD Pelangi bukan sekadar fenomena lokal yang bersifat kebetulan, melainkan cerminan dari lemahnya sistem penyangga implementasi kurikulum di tingkat nasional yang masih perlu diperkuat.

Khusus mengenai asesmen diagnostik, temuan penelitian ini memperjelas betapa mendesaknya upaya peningkatan kapasitas guru dalam merancang dan mendayagunakan instrumen penilaian yang sungguh-sungguh berpusat pada kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik yang dimanfaatkan dengan baik seharusnya menjadi kompas yang memandu seluruh keputusan mengajar, bukan prosedur yang hanya dijalankan demi melengkapi berkas administrasi. Untuk itu, program pelatihan yang intensif, berkelanjutan, serta berangkat dari praktik nyata di kelas perlu segera diperkuat.

Adapun dalam hal pembelajaran berdiferensiasi, hambatan yang dihadapi guru di SD Pelangi pada dasarnya menggambarkan adanya jurang antara tuntutan ideal kurikulum dan kemampuan aktual guru di lapangan. Melaksanakan diferensiasi yang autentik bukan perkara mudah; ia menuntut pemahaman mendalam, waktu perencanaan yang cukup, dukungan rekan sejawat, serta ketersediaan sumber belajar yang beragam. Bila salah satu dari prasyarat ini tidak terpenuhi, diferensiasi akan cenderung tereduksi menjadi sekadar variasi penyampaian di permukaan, tanpa benar-benar menyentuh perbedaan kebutuhan tiap siswa secara substansial.



Kepemimpinan Sekolah dan Ekosistem Kelembagaan sebagai Katalis Keberhasilan

Penelitian ini secara gamblang menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak bisa hanya disandarkan pada kecakapan personal masing-masing guru, melainkan sangat bergantung pada kekuatan ekosistem sekolah secara keseluruhan. Kepala sekolah yang hadir sebagai pemimpin yang memberdayakan, budaya kolaborasi yang hidup di antara guru, serta kecukupan sumber daya yang tersedia, semuanya terbukti menjadi akselerator nyata dalam mendorong kualitas pelaksanaan kurikulum di SD Pelangi.

Temuan ini bersinggungan erat dengan argumen (Sumarsih dkk. 2022) yang menggarisbawahi bahwa faktor-faktor lingkungan sekolah, khususnya budaya kolegialitas dan kepemimpinan yang memberdayakan, memberikan kontribusi yang sama besarnya bahkan kadang lebih dibandingkan kapasitas individual guru dalam menentukan efektivitas penerapan kebijakan kurikulum. Sekolah yang mampu membangun komunitas belajar profesional di antara gurunya terbukti lebih lincah dalam beradaptasi terhadap tuntutan kurikulum baru.

Atas dasar itu, strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif semestinya tidak berhenti pada penguatan kemampuan teknis-pedagogis guru secara individual. Ia harus secara bersamaan memperkuat pilar-pilar ekosistem pendukung di tingkat sekolah, gugus, maupun dinas pendidikan. Hanya melalui pendekatan menyeluruh yang memadukan peningkatan kapasitas guru, kepemimpinan sekolah yang transformatif, dan kebijakan yang responsif, implementasi Kurikulum Merdeka akan benar-benar menghasilkan peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan di jenjang sekolah dasar.

Pandangan Guru: Antara Optimisme dan Kebutuhan akan Dukungan Sistemik

Secara umum, para guru di SD Pelangi menyambut Kurikulum Merdeka dengan pandangan yang cenderung positif. Mereka memandangnya sebagai sebuah terobosan kebijakan yang membuka cakrawala lebih luas bagi pengembangan potensi siswa secara utuh. Nilai-nilai otonomi dan fleksibilitas yang menjadi inti kurikulum ini diapresiasi sebagai sesuatu yang segar dan mendorong semangat, meskipun dalam praktik sehari-hari mereka masih memerlukan waktu adaptasi serta dukungan yang lebih konkret dari berbagai pihak.

Para guru meyakini bahwa Kurikulum Merdeka menyimpan potensi besar untuk benar-benar mengangkat kualitas pembelajaran, asalkan ditunjang oleh sistem pelatihan yang terstruktur, berkelanjutan, dan tidak terputus; ketersediaan referensi dan media belajar yang beragam serta mudah dijangkau; serta mekanisme evaluasi yang tidak melulu bermuara pada kelengkapan administrasi, melainkan juga secara serius mengukur dampak nyata terhadap perkembangan dan capaian belajar siswa. Perspektif autentik dari para guru ini merupakan aset berharga yang perlu dijadikan bahan pertimbangan serius dalam upaya penyempurnaan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka ke depan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Pelangi secara garis besar telah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, yang dapat dilihat dari meningkatnya daya kreasi guru dalam merancang pembelajaran berbasis P5, semakin eratnya jalinan kolaborasi profesional antar guru, serta tumbuhnya budaya belajar yang menempatkan siswa sebagai aktor utama. Kendati demikian, masih terdapat sejumlah persoalan mendasar yang



memerlukan penanganan segera, yaitu keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkesinambungan, belum terampilnya guru dalam mengelola asesmen diagnostik secara autentik, dan sulitnya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang benar-benar sesuai dengan keragaman kebutuhan siswa.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Pelangi sangat ditentukan oleh perpaduan yang harmonis antara profesionalisme guru, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, kecukupan dukungan sumber daya, dan iklim kolaborasi yang positif di lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan pesan yang jelas bahwa strategi implementasi ke depan perlu dirancang secara lebih komprehensif dan holistik, yang tidak hanya menyentuh dimensi teknis-pedagogis, tetapi juga memperkuat dimensi kelembagaan dan ekosistem pendukung, baik di tingkat sekolah maupun dalam sistem pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain: (1) memperluas dan memperdalam program pelatihan berbasis praktik kelas yang disertai pendampingan oleh fasilitator berpengalaman; (2) membangun dan menguatkan sistem mentoring antar sejawat serta komunitas belajar profesional di tingkat sekolah dan gugus; (3) menyederhanakan desain asesmen diagnostik agar lebih aplikatif dan dapat dijalankan secara tulus oleh guru; serta (4) memperkuat peran kepala sekolah sebagai motor penggerak inovasi yang aktif mendampingi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti. Guru diharapkan senantiasa mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal asesmen diagnostik dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, melalui berbagai forum pengembangan seperti pelatihan, workshop, dan komunitas belajar.

Di sisi lain, pihak sekolah perlu memberikan dukungan yang konsisten dengan melengkapi fasilitas yang dibutuhkan, membangun budaya kerja sama yang kuat di antara para pendidik, serta mendorong kepala sekolah untuk tampil sebagai pemimpin yang aktif dalam mendorong pembaruan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Dinas Pendidikan diharapkan menghadirkan program pendampingan dan pelatihan yang lebih terencana dan sistematis guna membantu guru memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Apabila sinergi antara guru, sekolah, dan pemerintah dapat terjalin dengan baik, maka kualitas pembelajaran di SD Pelangi diyakini akan mengalami peningkatan yang signifikan, berkelanjutan, dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(2), 67–75. <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/995>
- Aulia, D. (2023). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi P5 di SD. *Jurnal JP2SD*, 11(1), 122–133. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25923>
- Kemendikbudristek. (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan



- Pembelajaran. Jakarta: Kemendikbudristek. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 2247–2255. <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rasworo, N. F., & Ramadan, Z. H. (2024). Implementasi P5 dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3638–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8571>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Warsihna, J., Agung, A. A. G., & Suartama, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 22–33.
- Warsihna, J., dkk. (2023). Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/7570/3337/26978>